

Deskripsi Keberadaan Kelas dan Siswa *Pioneer*
Oleh Siswa Reguler di Sman “X”
(Studi kasus di SMAN “X” di Kota Sidoarjo, Jawa Timur)

Oleh: Tania Wahyu Sadati
NIM: 071014054

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Keberadaan kelas khusus di salah satu SMAN menarik untuk dilakukan penelitian dikarenakan kelas khusus yang dibentuk oleh pihak sekolah ini berbeda dengan kelas khusus yang ada di sekolah pada umumnya. Kelas khusus yang ada di sekolah ini diberi nama kelas *pioneer*. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab fokus penelitian yaitu : Bagaimana Deskripsi keberadaan kelas dan siswa *pioneer* oleh siswa reguler di SMAN “X”.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Luckman, tentang konstruksi sosial. Terdapat 3 tahap terbentuknya konstruksi yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *snowball*, dimana peneliti memiliki satu informan kunci yang kemudian memberikan informasi untuk informan selanjutnya.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan-temuan utama yang merupakan deskripsi dari siswa reguler terhadap keberadaan kelas dan siswa *pioneer* di SMAN “X”. Pertama, kelas *pioneer* sebagai bentuk diskriminasi yang diberikan oleh pihak sekolah. Kedua, kelas *pioneer* ini menjadi penyebab munculnya disintegrasi di antara siswa nya. Ketiga, kelas *pioneer* tidak menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan prestasi siswa.

Kata kunci: Konstruksi, Pendidikan, Kelas Pioneer, dan Kelas Khusus.

Abstract

The existence of a special class at one of the exciting research done for SMAN due to special classes are formed by the school is different from the existing special classes at school in General. Special classes in the school is named after the pioneer class. This research was conducted to answer a research focus, namely: how the existence of a class Description and the pioneer students by regular students at “X” High School.

This research uses theories of social construction of Peter l. Berger and Luckman, about social construction. There are three stages of formation of the externalization of construction, objectivation and internalization. Research methods used in this research is descriptive qualitative approach method of Phenomenology. The selection techniques of informants using techniques of snowball, where researchers have one key informant who gave information to the informant further.

This research resulted in some of the main findings was the description of regular students to the existence of classes and students at pioneer “X” Hish School. First, the pioneer class as a form of discrimination is provided by the school. Second, the pioneer class became the cause of disintegration among his students. Third, the pioneer class not to be an effective way to increase quality and student achievement.

Keywords: *Construction, Education, Class and Special Class Pioneer.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara sebagaimana diatur di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi : “*setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*”. Pendidikan juga menjadi tujuan Negara untuk mencerdaskan rakyatnya sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat, yaitu : (1) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) Memajukan kesejahteraan umum, (3) Mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) Ikut melaksanakan ketertiban dunia. Merujuk pada tujuan negara tersebut, sehingga pihak-pihak yang terkait di dalamnya berkewajiban untuk memberikan fasilitas dan akses yang sama bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.

Pendidikan terbagi kedalam tiga kategori yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal.

Negara seharusnya memberikan jaminan kepada setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang setara tanpa adanya perbedaan selain dikarenakan alasan tertentu seperti keterbatasan fisik atau mental dari peserta didiknya. Indonesia pernah menerapkan sistim pendidikan dengan memberlakukan sistim RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dan SBI (Sekolah Standar Internasional) di mana sistim pembelajaran dari kedua bentuk sekolah tersebut berbeda dengan sekolah reguler lainnya. Perbedaan ini terletak mulai dari kurikulum yang diajarkan, bahasa pengantar yang digunakan, buku pelajaran, jumlah siswa per kelas, dan biaya pendidikan yang dibebankan pada wali murid.

Sekolah RSBI dan SBI ini semula diharapkan menjadi sebuah trobosan baru dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, namun dalam perjalanannya terjadi banyak sekali penyimpangan yang dilakukan. Beberapa sekolah berlabel RSBI atau SBI seringkali menaikkan tarif pendidikan bagi siswa yang ingin masuk ke sekolah yang berlabel internasional tersebut. Dalam hal ini sekolah yang memiliki label RSBI dan SBI seolah-olah hanya diperuntukkan bagi mereka yang berduit.

Hal inilah yang menjadi dasar dari munculnya surat edaran Mendikbud No. 017/MPK/SE/2013 tentang kebijakan transisi RSBI. Di mana surat edaran ini merupakan surat pembatalan dari Undang-Undang No. 50 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹ Mengenai pembubaran sekolah RSBI maupun SBI yang dianggap tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di RSBI maupun SBI dianggap tidak sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita dari bangsa Indonesia yaitu memberikan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia. Salah satunya yaitu bahasa pengantar yang digunakan dalam kelas-kelas RSBI ini. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar, padahal bahasa nasional dari bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Selain itu, untuk dapat masuk ke kelas-kelas RSBI, siswa juga dikenakan biaya pendidikan yang

relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan kelas reguler. Dengan dibubarkannya sekolah-sekolah RSBI maupun SBI ini diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat kembali ke prinsip awal yaitu pendidikan merupakan hak setiap orang.

Jika melihat dari kegagalan penerapan sistem pendidikan yang memberikan perlakuan berbeda atau istimewa kepada peserta didik, seharusnya menjadi pelajaran bagi semua institusi pendidikan terkait agar tidak lagi menerapkan sistem pendidikan yang serupa. Meskipun pada realitas di lapangan masih ditemui sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam yang ditemukan di salah satu sekolah menengah atas (SMA) negeri di Kota Sidoarjo. SMAN "X" ini memberlakukan dua model kelas yaitu kelas *pioneer* dan kelas reguler sejak tahun ajaran 2011–2012. Kelas *pioneer* yang dimaksud adalah kelas yang secara khusus dibentuk oleh sekolah dengan kelengkapan fasilitas fisik yang lebih baik. Sedangkan kelas reguler adalah kelas yang secara fisik hanya dilengkapi dengan fasilitas standart. Perbedaan yang diberikan oleh pihak sekolah ini hanya berdasarkan dari kemampuan secara finansial dari wali murid yang menginginkan anaknya masuk ke kelas *pioneer*. Kelas *pioneer* ini pada awalnya hanya diperuntukkan bagi siswa mutasi yang ada di SMAN "X". Namun setelah memasuki semester II tahun ajaran 2011/2012 sekolah membuka kesempatan bagi semua siswa yang ingin masuk ke kelas *pioneer* ini dengan ketentuan biaya SPP yang dibebankan kepada siswa lebih mahal daripada siswa kelas reguler. Keberadaan kelas *pioneer* di SMAN "X" ini

1

<http://www.antaranews.com/berita/352071/mk-batalkan-aturan-sekolah-bertaraf-internasional> (diakses Tgl. 1 April 2014)

memberikan perubahan suasana belajar yang tidak kondusif bagi pada siswa yang ada di SMAN “X”.

Dari fenomena tersebut maka fokus pada penelitian ini adalah : (1) Bagaimana deskripsi keberadaan kelas dan siswa *pioneer* oleh siswa reguler, (2) Bagaimana prestasi belajar yang diperoleh siswa di SMAN “X”.

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial digunakan untuk mengetahui proses pemberian deskripsi keberadaan kelas dan siswa *pioneer* oleh siswa reguler. Menurut Peter L. Berger² dalam buku tafsir sosial atas kenyataan dijelaskan bahwa untuk memahami sebuah konstruksi yang ada di dalam masyarakat maka perlu diadakan sebuah proses dialektika secara simultan dan telah melembaga serta memiliki legitimasi di dalam masyarakat. Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda daripada hanya sebagai kenyataan tunggal. Manusia memiliki dimensi subyektif dan objektif.

Berger memandang manusia sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk dari masyarakat sehingga menghasilkan sebuah proses dialektika yang menghasilkan tesa-antitesa-sintesa yang berlangsung secara terus menerus sehingga menghasilkan tesa baru, antitesa baru, sintesa baru dan begitu seterusnya.

1. Eksternalisasi

Yaitu : proses penyesuaian diri dengan keadaan sosio-kultural sebagai produk manusia.

Misalnya, siswa-siswa yang berada di kelas reguler akan melakukan penyesuaian diri dengan situasi sosial dan kultur yang ada di dalam kondisi kelompok tersebut. Seperti cara mereka bekerjasama, berkompetisi dan dalam hal pergaulan. Begitu pula yang dilakukan siswa yang berada di kelas *pioneer*, mereka akan melakukan penyesuaian dengan situasi yang ada di dalam kelompoknya yang pasti berbeda dengan apa yang ada di situasi kelompok kelas reguler. Maka cara penyesuaian yang dilakukan oleh kedua kelompok ini akan berbeda pula.

2. Objektivasi

Yaitu : proses interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami instansional.

Misalnya, siswa yang telah melalui proses penyesuaian dengan situasi sosial dan kultural yang ada, maka penyesuaian tersebut akan menghasilkan sebuah tindakan-tindakan yang dilakukannya secara terus menerus dan akan membentuk sebuah pola perilaku dari kelompok tersebut yang kemudian akan melembaga dan mendapatkan legitimasi dari anggota kelompok tersebut.

3. Internalisasi

Yaitu : proses individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

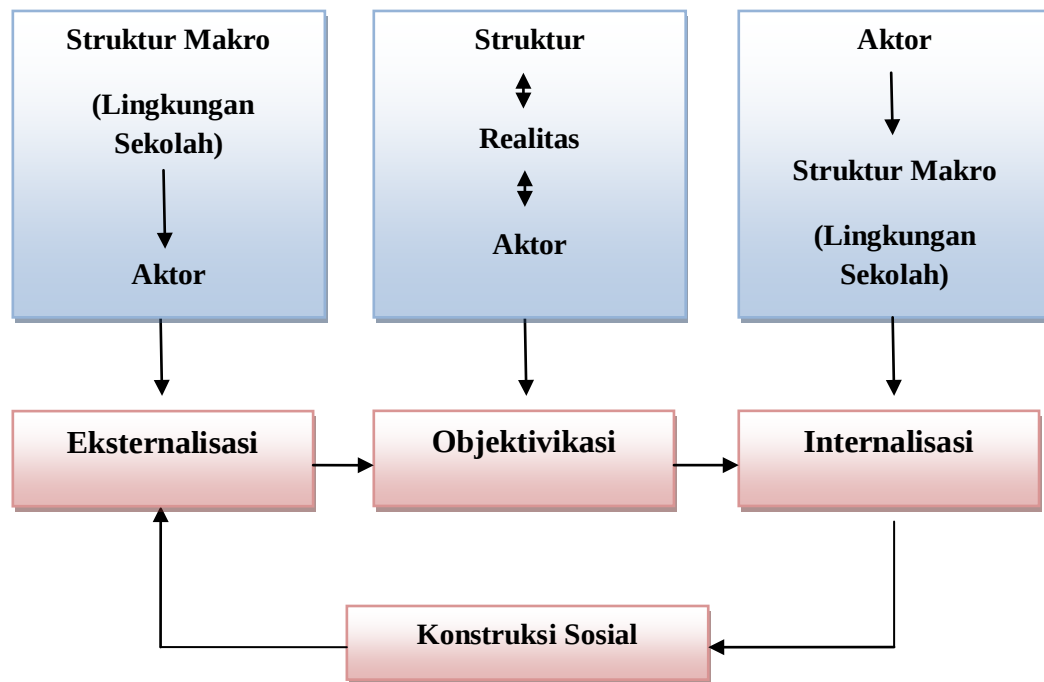
Misalnya, siswa yang telah melalui tahap objektivasi, maka siswa akan mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan apa yang dilihat dan dipelajari dalam kelompoknya.

² Peter L. Berger dan Thomas Luckman. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Jakarta LP3ES : xx

Seperti ketika akan meminjam buku, maka siswa reguler akan memilih untuk meminjam buku dari siswa kelas reguler juga karena mereka telah mempelajari pola yang sedemikian itu. Begitu pula sebaliknya dengan siswa *pioneer* yang ketika akan meminjam buku mereka juga akan memilih untuk

meminjam buku pada teman sesama kelas *pioneer*. Hal ini muncul dikarenakan adanya rasa “sama” di antara anggota kelompok tersebut.

Untuk memudahkan melakukan analisis dari teori diatas, maka dibuatlah kerangka konseptual dan analisis di bawah ini :



Gambar : Kerangka konseptual dan kerangka analisis

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif, studi ini bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci berbagai data yang didapatkan dari para informan. Lokasi penelitian yang dipilih adalah salah satu SMAN favorit di Kota Sidoarjo. Pemilihan lokasi didasarkan pada penemuan fenomena kelas khusus di sekolah tersebut. Dalam studi ini, pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Kriteria informan yang dimaksudkan adalah siswa reguler kelas XII di SMAN

“X”. Jumlah informan dalam studi ini adalah tujuh orang. Studi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. Data yang didapatkan kemudian dianalisa menggunakan teknik analisis data oleh Huberman dan Miles yang terdiri atas tiga hal, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Kelas *pioneer* merupakan kelas khusus yang dibentuk oleh pihak sekolah semenjak tahun ajaran 2011/2012. Pada awalnya sekolah membentuk kelas *pioneer* ini untuk siswa mutasi yang ada di SMAN “X”

namun semenjak semester II tahun ajaran 2011/2012 sekolah membuka kelas *pioneer* ini bagi semua siswa yang ingin masuk ke kelas *pioneer*. Sekolah tidak memberikan pesyaratan khusus secara akademik bagi siswa yang ingin masuk ke kelas *pioneer*. Siswa yang ingin masuk kelas *pioneer* hanya perlu membayar biaya SPP yang lebih mahal, tanpa perlu melalui

kualifikasi baik berupa tes ataupun standart nilai tertentu. Perbedaan biaya SPP tersebut dikarenakan sekolah memberikan fasilitas yang berbeda untuk kelas *pioneer* dan reguler. Adapun perbedaan fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah dan besarnya biaya SPP yang dibebankan kepada para siswa akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1
Fasilitas Penunjang Dan Biaya SPP Pada Semester I TA 2011-2012

Fasilitas	Kelas		SPP	
	Regular	<i>Pioneer</i>	Regular	<i>Pioneer</i>
Fasilitas di dalam kelas	Meja kayu Kursi kayu Kipas angin Papan tulis white board Speaker Jendela	Meja besi Kursi besi AC Papan tulis white board Speaker Gorden Tralis jendela LCD Proyektor	Rp 150.000,-/ bulan	Rp 250.000,-/ bulan
Fasilitas kurikulum	Sama	Sama		
Buku Ajar	Sama	Sama		
Tenaga Pengajar	Sama	Sama		

Sumber : Hasil wawancara dengan informan utama dan pendukung

Tabel 2
Fasilitas Penunjang Dan Biaya SPP Pada Semester II TA 2011 - Sekarang

Fasilitas	Fasilitas		SPP	
	Regular	<i>Pioneer</i>	Reguler	<i>Pioneer</i>
Fasilitas di dalam kelas	Meja kayu Kursi kayu AC Papan tulis white board Speaker Jendela	Meja besi Kursi besi AC Papan tulis white board Speaker Gorden Tralis jendela LCD Proyektor	Rp 175.000,-/ bulan	Rp 250.000,-/ bulan
Fasilitas kurikulum	Sama	Sama		
Buku Ajar	Sama	Sama		
Tenaga Pengajar	Sama	Sama		

Sumber : Hasil wawancara dengan informan utama dan pendukung

Keberadaan kelas *pioneer* di SMAN “X” ini memberikan perubahan situasi dan kondisi belajar mengajar yang ada di sekolah tersebut. Sebelum adanya kelas *pioneer*, *gap* yang ada di antara siswa tidak terlalu tampak sedangkan setelah adanya kelas *pioneer* ini *gap* tersebut terlihat secara jelas dan dirasakan oleh kedua kelompok siswa (reguler dan *pioneer*). Suasana belajar yang tidak kondusif inilah yang harus dihindari oleh pihak sekolah. Pihak sekolah harus memperhitungkan dampak yang akan dimunculkan dari penetapan kebijakan pembentukan kelas *pioneer* ini.

Keberadaan kelas *pioneer* ini dianggap oleh siswa reguler sebagai salah satu bentuk diskriminasi yang diberikan oleh pihak sekolah. Selain itu, keberadaan kelas *pioneer* ini juga memicu munculnya *gap*/pemisahan dalam interaksi di antara siswa yang ada. Siswa cenderung berkelompok dengan siswa yang berasal dari kelas

yang sama dengan kata lain, telah terjadi disintegrasi di antara siswa SMAN “X”. Selain itu, kompetisi yang terjadi di antara kedua kelompok siswa terjadi dengan cara yang negative. Kompetisi terlihat dari adanya cara-cara curang yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok untuk menjatuhkan satu sama lain, tidak adanya komunikasi yang baik di antara kedua kelompok siswa tersebut.

Semua informan yang ada pada penelitian ini memilih untuk masuk ke kelas reguler dikarenakan mereka tidak menemukan adanya perbedaan kualitas belajar yang akan mereka terima ketika mereka masuk ke kelas *pioneer*. Selain itu, siswa juga beralasan dengan masuk ke kelas *pioneer* maka interaksi mereka akan lebih terbatas.

Deskripsi Keberadaan Kelas dan Siswa *Pioneer* Di SMAN “X”

Eksternalisasi Sebagai Proses Awal Pengetahuan dan Pemahaman Keberadaan Kelas *Pioneer*

Proses awal yang dilalui oleh aktor dalam hal ini adalah siswa reguler yaitu tahap eksternalisasi. Pada tahap ini aktor (siswa reguler) menerima pemahaman yang didapatkan dari lingkungan atau masyarakat yang memberikan pemahaman akan realitas kelas *pioneer* tersebut. Sejak awal pembentukannya, kelas *pioneer* ini telah menerima banyak sekali penolakan dari siswa yang ada di SMAN “X”. Bentuk dari penolakan ini mulai dari siswa yang sering melakukan kekerasan verbal berupa olokan, ejekan, ataupun sindiran yang diberikan kepada siswa *pioneer*.

Objektivasi Sebagai Proses Aktor (Siswa Reguler) Berhadapan Langsung Dengan Fenomena Keberadaan Kelas *Pioneer*.

Setelah melalui tahap eksternalisasi yaitu aktor telah menerima pengetahuan dan pemahaman yang berasal dari masyarakat. Aktor berada pada tahap objektivasi. Dalam tahap ini aktor mulai memiliki ruang untuk memberikan kritik terhadap pemahaman yang telah diterima sebelumnya. Pada tahap ini aktor mulai menjadi bagian dari pembentukan pemahaman mengenai keberadaan kelas *pioneer*. Dengan berhadapan langsung dengan realitas yang ada, aktor memiliki kesempatan untuk membenarkan pemahaman yang telah diterima sebelumnya ataupun menolak pemahaman yang telah diterimanya.

Internalisasi Sebagai Proses Identifikasi Diri

Masing-masing siswa pada tahap ini telah melakukan identifikasi diri sebagai anggota kelompok siswa reguler yang menolak pembentukan kelas *pioneer* di SMAN “X”. Bentuk penolakan yang dilakukan oleh para informan berbeda-beda ada yang secara terang-terangan menyatakan ketidaksetujuannya kepada pihak guru meskipun informan tersebut hanya mengutarakan ketidaksetujuannya melalui bahasa lisan.

Dari ketiga tahapan yang telah dilalui oleh siswa reguler, kebanyakan dari mereka memiliki pemahaman tersendiri dari keberadaan kelas dan siswa *pioneer* di SMAN “X”. Siswa reguler pada dasarnya tidak setuju apabila yang menjadi dasar dari klasifikasi siswa hanya kemampuan secara finansial dari orang tua mereka karena hal inilah yang menjadi dasar dari terciptanya kondisi sekolah yang tidak lagi kondusif.

Prestasi Belajar Siswa yang Ada di Sman “X”

Pembedaan pemberian fasilitas belajar yang diberikan oleh pihak sekolah kepada kedua kelompok siswa di SMAN “X” tidak mempengaruhi hasil prestasi belajar dari siswanya. Siswa kelas *pioneer* yang mendapatkan fasilitas lebih baik tidak mampu memberikan capaian prestasi akademik yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa reguler. Tidak adanya perbedaan hasil belajar di antara kedua kelompok siswa ini dilihat dari penempatan siswa berprestasi secara paralel di kedua jurusan yang ada di SMAN “X” di dominasi oleh siswa

reguler, meskipun untuk siswa *pioneer* yang ada pada jurusan IPS cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik tetapi perbedaan tersebut tidak terlihat begitu menonjol. Untuk jurusan IPA siswa reguler memperoleh prestasi akademik yang lebih baik.

Tidak adanya perbedaan capaian prestasi akademik yang diperoleh para siswa di SMAN “X” menunjukkan bahwa kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah dengan membentuk kelas *pioneer* tidak tepat jika yang diinginkan sekolah adalah perbaikan mutu kualitas belajar. Selain prestasi akademik, siswa reguler juga lebih aktif dalam kegiatan non-akademik di sekolah seperti kegiatan OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN “X”. Data lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti OSIS di SMAN “X” mayoritas adalah siswa reguler sedangkan siswa *pioneer* lebih bersikap pasif dan cenderung mengikuti dinamika yang ada di sekolah. Hal inilah yang kemudian membentuk kesan eksklusif pada siswa *pioneer* itu sendiri. Kesan eksklusif ini tidak hanya dirasakan oleh siswa reguler saja, tetapi siswa *pioneer* pun mengakui bahwa mereka memang lebih membatasi diri dalam bergaul.

Setelah melalui dua tahap sebelumnya, aktor (siswa reguler) memasuki tahap akhir dari satu rangkaian proses dialektika yaitu tahap internalisasi. Pada tahap ini masing-masing aktor yang telah memiliki pemahaman baik dari luar (intersubjektif) maupun dari diri sendiri (subjektifitas) kembali melakukan peresapan akan nilai-nilai yang terkandung di dalam realitas yang ada sebagai suatu pemahaman objektif dan mengidentifikasikan ke

dalam dirinya sebagai realitas subjektif.

Kesimpulan

Deskripsi yang diberikan oleh siswa reguler terhadap keberadaan kelas dan siswa *pioneer* merupakan hasil dari ketiga tahapan yang telah dilalui oleh informan sehingga mereka dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan kelas *pioneer* di mana keberadaan kelas *pioneer* bukan menjadi alternatif yang baik jika sekolah memang menginginkan perbaikan kualitas belajar yang ada pada siswanya. Keberadaan kelas *pioneer* ini justru menimbulkan perubahan kondisi belajar mengajar yang tidak kondusif. Selain itu keberadaan kelas *pioneer* ini juga merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang diberikan sekolah kepada siswa yang ada di SMAN “X”, sehingga di antara siswa muncul *gap* serta perilaku – perilaku yang seharusnya dapat diminimalkan seperti adanya kompetisi yang tidak sehat, pembatasan interaksi antar siswa, rasa iri di antara siswa dan perilaku negatif lainnya. Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan formal seharusnya memberikan kesempatan belajar yang sama dan setara bagi semua peserta didiknya bukan memberikan perlakuan yang lebih istimewa untuk salah satu kelompok siswa hanya dikarenakan kemampuan finansial dari siswa tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

Berger & Luckmann. (1990) *Dalam Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

- Craib, Ian. (1990) *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parson sampai Habermas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (1994) *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Poloma, Margaret. (2003) *Sosiologi Kontemporer: Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajakrafind Persada.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2008) *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Kencana.
- Wirawan, I.B. (2012) *Teori-Teor Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

Jurnal dan Artikel

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Ridaul Inayah, Trisno Martono, Heri Sawiji. Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas
<http://nasional.sindonews.com/read/2013/01/09/16/705138/dihapusnya-rsbi>
<http://www.antaranews.com/berita/352071/mk-batalkan-aturan-sekolah-bertaraf-internasional>

Skripsi

- Kurnia, Anny. (2006) *Interaksi Sosial Siswa Yang Tersegregasi Di SMPN 1 Dan SMA 5 Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga.